

Pengaruh Era Digital Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Melalui Media Sosial

Andika Parlindungan Siahaan¹, Dwi Citra Chairani²

Program Studi Bisnis Digital, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: maldypradana28@mhs.unimed.ac.id

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 20-12-2024
Disetujui 25-12-2024
Diterbitkan 02-01-2025

This study aims to examine the impact of the digital era on the use of the Indonesian language among teenagers, particularly through social media. With the advancement of information technology and the increasing dominance of social media platforms such as Instagram, TikTok, Twitter, and WhatsApp, the way teenagers communicate has significantly shifted. The results indicate that about 70% of teenagers frequently use informal language and slang, while only 10% maintain the use of formal language. The phenomenon of code-switching also emerged, with 25% of teenagers mixing Indonesian with foreign languages, primarily English, in their interactions. While the use of slang enriches vocabulary, the main challenge is the declining ability to communicate formally. This research emphasizes the importance of developing responsive curricula and enhancing digital literacy to balance linguistic creativity with the preservation of formal language standards.

Keywords: Digital Era, Social Media, Slang, Teenagers, Formal Language, Code-Switching

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh era digital terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja, khususnya melalui media sosial. Dengan kemajuan teknologi informasi dan semakin dominannya media sosial seperti *Instagram, TikTok, Twitter*, dan *WhatsApp*, cara remaja berkomunikasi mengalami perubahan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70% remaja lebih sering menggunakan bahasa gaul dan bentuk komunikasi informal, sementara hanya 10% yang tetap mempertahankan penggunaan bahasa formal. Fenomena *code-switching* juga muncul, dengan 25% remaja mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam interaksi mereka. Meskipun penggunaan bahasa gaul memperkaya kosakata, tantangan utama yang dihadapi adalah penurunan kemampuan dalam berkomunikasi secara formal. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang responsif serta peningkatan literasi digital untuk menyeimbangkan antara kreativitas linguistik dan pelestarian kaidah bahasa baku.

Katakunci: Era Digital, Media Sosial, Bahasa Gaul, Remaja, Bahasa Formal, *Code-Switching*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pengaruh Era Digital Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Melalui Media Sosial. (2025). *JEJAKDIGITAL: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 01-06. <https://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/1>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi yang digunakan oleh lebih dari 270 juta penduduk di seluruh Indonesia, memegang peran yang sangat vital dalam membentuk identitas bangsa dan menyatukan masyarakat yang beragam suku, bahasa, dan budaya. Dalam konteks yang lebih luas, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan juga sebagai cermin dari dinamika sosial dan budaya masyarakat. Namun, dalam dua dekade terakhir, perubahan yang cepat dalam teknologi informasi, terutama melalui kemunculan media sosial, telah menyebabkan transformasi signifikan di kalangan masyarakat, terutama remaja, dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia di media sosial.

Kemajuan teknologi digital, yang telah merambah hampir setiap aspek kehidupan, telah mengubah pola komunikasi yang sebelumnya bersifat formal menjadi lebih fleksibel dan tidak terstruktur. Media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, *Twitter*, dan *WhatsApp* kini menjadi platform utama bagi remaja untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, remaja menjadi kelompok pengguna terbesar dari media sosial di Indonesia, dengan tingkat penggunaan yang tinggi. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara mereka berkomunikasi tetapi juga melahirkan bentuk-bentuk baru dalam penggunaan bahasa yang sering kali tidak mengikuti kaidah baku bahasa Indonesia.

Menurut Sugiharto (2021), media sosial berfungsi sebagai ruang untuk bereksperimen dengan bahasa, dimana remaja sering kali menciptakan istilah baru, menggunakan singkatan, dan mengadopsi bahasa asing dalam percakapan daring mereka. Istilah seperti "*wkwk*" untuk mengekspresikan tawa, "*btw*" (*by the way*), dan "*otw*" (*on the way*) telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari remaja, mencerminkan bagaimana bahasa Indonesia di era digital semakin beragam dan dinamis. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan akronim ini dapat menyebabkan kesenjangan yang semakin lebar antara bahasa informal yang digunakan di media sosial dan bahasa formal yang diharapkan dalam konteks pendidikan dan profesional.

Suryadi (2022) menyoroti bahwa banyak remaja mengalami kesulitan dalam menulis esai atau menyusun karya ilmiah yang sesuai dengan tata bahasa formal karena kebiasaan mereka menggunakan bahasa gaul di media sosial. Hal ini dapat berdampak jangka panjang, di mana generasi muda Indonesia mungkin akan kurang terbiasa dengan struktur bahasa formal yang penting untuk komunikasi di dunia kerja dan akademis. Penelitian oleh Warsito (2019) menegaskan bahwa pengaruh globalisasi telah mempercepat adopsi kata-kata baru dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang semakin umum di kalangan remaja.

Lebih jauh lagi, penggunaan bahasa gaul yang meluas tidak hanya membentuk kosakata baru, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir dan cara pandang generasi muda terhadap bahasa. Dalam konteks pendidikan, ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mahir dalam bahasa informal, tetapi juga mampu menggunakan bahasa formal dengan baik. Warsito (2019) mengemukakan bahwa meskipun media sosial menciptakan peluang untuk perkembangan bahasa yang lebih dinamis, namun penggunaannya yang terlalu dominan dapat mengarah pada "*degenerasi*" bahasa, di mana remaja kehilangan kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam konteks formal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia, meskipun tetap relevan dalam era digital, menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian kaidah bahasa yang baku. Di satu sisi, media sosial memberikan peluang bagi pengayaan kosakata dan penyerapan istilah-istilah baru yang berkaitan dengan teknologi dan globalisasi. Di sisi lain, tantangan yang muncul adalah penurunan kualitas penggunaan bahasa formal di kalangan remaja. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam

bagaimana media sosial mempengaruhi bahasa Indonesia di kalangan remaja dan implikasinya terhadap penggunaan bahasa formal.

Dalam upaya memahami dampak dari fenomena ini, penting untuk merumuskan strategi yang tepat dalam pendidikan bahasa. Pendekatan yang holistik dan inklusif diperlukan agar generasi muda dapat mempertahankan kemampuan bahasa formal di tengah arus perubahan yang cepat. Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika bahasa, serta peningkatan literasi digital, menjadi kunci untuk menyeimbangkan antara kebutuhan akan kreativitas linguistik dan pentingnya kaidah bahasa yang baku.

Dengan memahami kompleksitas interaksi antara media sosial dan penggunaan bahasa Indonesia, diharapkan dapat ditemukan jalan tengah yang dapat mendukung pelestarian bahasa tanpa mengabaikan dinamika sosial dan teknologi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan bahasa di era digital, serta memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi dalam menjaga kelestarian bahasa Indonesia tanpa mengabaikan dinamika perubahan sosial dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk memahami pengaruh era digital terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja dengan fokus khusus pada penggunaan media sosial. Studi literatur dipilih karena memberikan gambaran komprehensif dari hasil penelitian sebelumnya dan memfasilitasi analisis mendalam mengenai tren penggunaan bahasa di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial telah mempengaruhi bahasa Indonesia di kalangan remaja dengan cara yang kompleks. Sisi positifnya adalah penggunaan media sosial telah membuka peluang bagi pengayaan kosakata dan penyerapan istilah-istilah baru yang berkaitan dengan teknologi dan globalisasi. Namun, sisi negatifnya adalah penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan akronim yang meluas dapat menyebabkan kesenjangan yang semakin lebar antara bahasa informal yang digunakan di media sosial dan bahasa formal yang diharapkan dalam konteks pendidikan dan profesional.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian kaidah bahasa yang baku. Berikut hasil temuan dari studi literatur yang telah dilakukan, yaitu:

Aspek Pemakaian Bahasa	Temuan Utama
Penggunaan Bahasa Gaul	70% remaja lebih sering menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari di media sosial.
Keterlibatan Bahasa Campuran	25% remaja menggunakan campuran bahasa (<i>code-switching</i>) dalam komunikasi online.

Pengaruh Jaringan Sosial	Jaringan sosial berperan dalam pembentukan kosakata baru dan ungkapan kreatif di kalangan remaja.
Penurunan Bahasa Resmi	Penggunaan bahasa resmi menurun signifikan, hanya 10% dari interaksi formal yang teramati.

Pembahasan Penelitian

1. **Penggunaan Bahasa Gaul** Dari analisis literatur, ditemukan bahwa 70% remaja lebih cenderung menggunakan bahasa gaul di media sosial. Bahasa gaul memberikan nuansa keakraban dan kemudahan dalam berkomunikasi. Hal ini mencerminkan dinamika sosial yang terbangun di platform digital, di mana remaja merasa lebih nyaman menggunakan bahasa yang lebih informal dan santai. Penggunaan istilah-istilah baru juga muncul sebagai bentuk kreativitas dalam berbahasa.
2. **Keterlibatan Bahasa Campuran (*Code-Switching*)** Penggunaan campuran bahasa oleh 25% remaja menunjukkan fenomena *code-switching* yang umum terjadi di kalangan mereka. *Code-switching* memungkinkan remaja untuk beradaptasi dengan konteks komunikasi dan audiens yang berbeda. Hal ini juga mencerminkan keberagaman latar belakang budaya dan pendidikan yang dimiliki oleh remaja, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.
3. **Pengaruh Jaringan Sosial** Jaringan sosial berperan penting dalam pembentukan bahasa baru di kalangan remaja. Dari studi literatur, ditemukan bahwa platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Twitter* menjadi tempat bagi remaja untuk bereksperimen dengan bahasa. Kreativitas ini tidak hanya meliputi penggunaan kata-kata baru tetapi juga format komunikasi yang lebih visual dan interaktif, seperti meme dan video singkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya mengalami pergeseran makna tetapi juga cara penyampaian yang lebih dinamis.
4. **Penurunan Penggunaan Bahasa Resmi** Hasil studi menunjukkan penurunan penggunaan bahasa resmi di kalangan remaja, dengan hanya 10% interaksi yang menggunakan bentuk bahasa formal. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial cenderung menciptakan lingkungan komunikasi yang tidak formal, sehingga remaja lebih memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan akrab. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa penggunaan bahasa resmi tetap diperlukan dalam konteks tertentu, seperti pendidikan dan komunikasi dengan orang yang lebih tua.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian kaidah bahasa yang baku. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang holistik dan inklusif untuk mempertahankan kemampuan bahasa formal di tengah arus perubahan yang cepat. Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika bahasa, serta peningkatan literasi digital, menjadi kunci untuk menyeimbangkan antara kebutuhan akan kreativitas linguistik dan pentingnya kaidah bahasa yang baku.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh era digital, terutama melalui media sosial, telah membawa dampak signifikan terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan remaja. Dengan penggunaan media sosial yang mendominasi interaksi sehari-hari, remaja cenderung beralih ke bahasa gaul dan bentuk komunikasi yang lebih informal. Sekitar 70% remaja mengadopsi bahasa gaul dalam percakapan mereka, menciptakan nuansa keakraban dan kemudahan dalam berkomunikasi. Namun,

penggunaan bahasa yang lebih santai ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara bahasa informal yang sering digunakan di platform digital dan bahasa formal yang diharapkan dalam konteks pendidikan dan profesional. Selain itu, fenomena *code-switching* yang terjadi pada 25% remaja mencerminkan keberagaman latar belakang mereka dan kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks komunikasi yang berbeda. Media sosial juga berfungsi sebagai ruang eksperimen linguistik, di mana jaringan sosial membantu menciptakan kosakata baru dan ungkapan kreatif yang semakin memperkaya bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menggarisbawahi penurunan signifikan dalam penggunaan bahasa resmi, yang hanya tercatat sebesar 10% dalam interaksi formal, menunjukkan bahwa remaja lebih memilih bentuk komunikasi yang tidak terikat pada kaidah baku. Tantangan ini memerlukan perhatian serius, karena dapat mengakibatkan kesulitan dalam menulis dan berkomunikasi secara formal di dunia akademis dan profesional di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang komprehensif dan inklusif, yang tidak hanya mendorong kreativitas linguistik tetapi juga menjaga pelestarian kaidah bahasa yang baku. Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika bahasa serta peningkatan literasi digital menjadi kunci dalam menyeimbangkan kebutuhan akan ekspresi kreatif dengan pentingnya penguasaan bahasa formal. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara media sosial dan penggunaan bahasa, diharapkan dapat ditemukan solusi yang mendukung kelestarian bahasa Indonesia di tengah perubahan yang cepat dan kompleks.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pemakaian bahasa Indonesia di kalangan remaja di era digital:

1. **Pengembangan Kurikulum yang Responsif:** Institusi pendidikan perlu merancang kurikulum yang memperhatikan dinamika penggunaan bahasa di media sosial. Pengajaran bahasa Indonesia sebaiknya mengintegrasikan contoh-contoh bahasa gaul yang relevan, sekaligus menekankan pentingnya penggunaan bahasa formal dalam konteks akademis dan profesional.
2. **Peningkatan Literasi Digital:** Program literasi digital harus diperkuat, dengan fokus pada keterampilan berkomunikasi yang efektif di berbagai platform. Remaja perlu dilatih untuk mengenali konteks yang sesuai antara penggunaan bahasa formal dan informal, serta memahami dampak dari pilihan kata dan gaya bahasa yang mereka gunakan.
3. **Kampanye Kesadaran Bahasa:** Lakukan kampanye kesadaran tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini dapat dilakukan melalui media sosial, dengan melibatkan *influencer* atau tokoh publik yang dapat menginspirasi remaja untuk menjaga kelestarian bahasa mereka.
4. **Penyediaan Sumber Belajar Interaktif:** Buatlah sumber belajar interaktif yang memfasilitasi eksplorasi bahasa. Misalnya, platform belajar online yang memungkinkan remaja berlatih menggunakan bahasa formal dan informal dalam situasi yang berbeda.
5. **Kolaborasi dengan Stakeholder:** Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting. Mengadakan seminar atau *workshop* yang melibatkan berbagai pihak dapat membantu menciptakan kesepakatan tentang pentingnya menjaga kualitas penggunaan bahasa di kalangan remaja.
6. **Riset Berkelanjutan:** Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi tren penggunaan bahasa di kalangan remaja, serta dampak jangka panjang dari perubahan bahasa ini. Data yang lebih

komprehensif akan membantu dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk pelestarian bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Gramedia.
- Sugiharto, I. (2021). "Peran Teknologi dalam Pengembangan Bahasa Indonesia." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 123-137.
- Suryadi, A. (2022). "Bahasa Gaul dan Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Linguistik Indonesia*, 34(1), 45-56.
- Warsito, H. (2019). *Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Zarani, D. I., & Arsanti, M. (2024). MENUMBUHKAN MINAT MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA DIKALANGAN ANAK REMAJA. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1489–1493.
<https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1953>